

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seksualitas adalah situasi alamiah dari kehidupan. Seks merupakan suatu cara untuk mengekspresikan kesenangan, kepuasan, dan cinta bagi pasangannya, atau untuk mendapatkan keturunan. Hubungan seksual selama kehamilan bersifat individu dan dipengaruhi oleh faktor fisik, emosi, disfungsi seksual, dan mitos tentang seks ketika hamil (Susanti, 2008). Pada waktu hamil sebagian besar keinginan berhubungan seksual tidak berubah, bahkan, makin meningkat, karena dipengaruhi meningkatnya hormon estrogen. Oleh karena itu, hubungan seksual selama kehamilan bukan suatu gangguan (Manuaba, Manuaba, & Manuaba, 2009).

Hubungan seksual selama hamil menurut Pangkahila (2007), tetap dapat dilakukan, namun untuk kehamilan trimester pertama. Frekuensi melakukan hubungan seks tidak boleh dilakukan sesering mungkin seperti biasanya. Bila hubungan seksual dipaksakan pada kehamilan trimester pertama, dikhawatirkan bisa terjadi keguguran spontan.

Hasil penelitian Progestian dan Zunzinap (2007) menunjukkan bahwa terdapat penurunan fungsi seksual wanita selama hamil dalam melakukan hubungan seksual sebelum dan sesudah hamil. Hubungan seksual sebelum hamil dalam satu bulan dilakukan sebanyak 3-4 kali (54%); 4-5 kali (23%) dan 7-8 kali (23%); 3-4 kali (43,5%); 5-6 kali (14,5%); 7-8 kali (6,5% dan ada 2,5% yang tidak melakukan hubungan seksual selama hamil. Selama

hamil sebagian besar responden melakukan hubungan seksual pada trimester I (65%), trimester II (28%), trimester III (7%).

Ibu hamil pada trimester pertama akan mengalami penurunan libido sebanyak 54% dan pada trimester kedua ibu hamil akan merasakan dorongan dan reaksi seksual meningkat sebanyak 80%. (Danarti, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Shojaa (2008) di Iran menyatakan bahwa pada trimester pertama sampai ketiga hasrat seksual dan frekuensi berhubungan selama hamil akan mengalami penurunan dan beberapa posisi serta tehnik dalam aktivitas seks.

Suririnah (2008) menyatakan bahwa melakukan atau tidak melakukan hubungan seks selama masa kehamilan disebabkan karena rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang seks yang aman selama masa kehamilan. Sebagian besar pasangan mempunyai rasa khawatir bahwa berhubungan seksual selama kehamilan, ketika respon mereka merasa menggebu-gebu, akan mengganggu janin. Selama kehamilan tidak mempunyai masalah atau tidak mempunyai resiko tinggi mengalami keguguran atau kelahiran prematur, berhubungan seksual tidak akan menimbulkan efek apapun pada janin (Suryoprajogo, 2008).

Hubungan seksualsebelum 4 minggu terakhir kehamilan dan mempunyai kehamilan yang sehat umumnya dianggap berbahaya. Cuningham (2013), 10.000 perempuan yang diwawancarai serta ikut dalam penelitian prospektif, *vaginal infection and prematurity study group* mengalami penurunan frekuensi hubungan seksual seiring dengan usia kehamilan. Pada

usia kehamilan trimester ke III, sebesar 72% melaporkan frekuensi hubungan seks kurang dari 1x seminggu, Cuningham (2013) menyampaikan bahwa peristiwa ini terjadi karena kurangnya gairah (58%) dan cemas akan menggagu kondisi janinya (48%).

Penelitian yang dilakukan Annisa (2012) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang cukup dalam hal pola hubungan seksual selama kehamilan. Penelitian ini dilakukan dengan responden terbanyak berumur antara 21 tahun sampai 35 tahun (66,7%). Ditinjau dari usia, paritas dan pendidikan, kebanyakan ibu hamil pada trimester III sudah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang pola hubungan seksual selama kehamilan. Pengetahuan yang cukup lebih banyak dimiliki oleh ibu hamil dengan usia 21 sampai 35 (33,3%), berpendidikan dasar (SD) atau SMP sebesar 33,3% dan berparitas multipara sebesar 72,7%.

Pasangan yang tidak melakukan hubungan seksual selama kehamilan yang terlalu lama dapat menyebabkan ketegangan diantara suami istri dan bahkan dapat mengakibatkan perselingkuhan di luar pernikahan. Selain itu juga dapat menimbulkan perceraian antara pasangan, 4-28% suami berselingkuh selama kehamilan istri dan meningkatkan resiko terjadinya penyakit seksual seperti infeksi HIV yang berdampak buruk bagi status kesehatan ibu hamil dan janinnya ( Brtnicka, Woiss, & Zverina, 2009). Berbagai informasi atau tanggapan yang beredar di masyarakat mengenai boleh tidaknya atau perlu tidaknya hubungan seksual dilakukan selama kehamilan. Demikian pula diantara suami dan istri ada pendapat yang

berbeda, sehingga terjadi ketegangan dalam hubungan pribadi oleh suami istri, bahkan menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan seksual mereka (Prawirohardjo, 2008).

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara di Poli Kandungan Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada tanggal 22 November 2017 didapatkan data 50% dari 10 ibu hamil tidak mengetahui tentang pola seksual selama kehamilan yang benar. Berdasarkan hasil tersebut penting untuk dilakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Seksualitas dengan Frekuensi Hubungan Seksual Selama Kehamilan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Terdapat penurunan fungsi seksual perempuan selama hamil dalam melakukan hubungan seksual. Pada trimester pertama mengalami penurunan 54%, pada trimester kedua akan mengalami dorongan dan reaksi seksual akan meningkat, dan pada tahap trimester ketiga hasrat seksual dan frekuensi berhubungan seksual selama hamil mengalami penurunan dan menggunakan beberapa posisi serta tehnik dalam berhubungan seksual. Beberapa laki-laki dilaporkan 22%-79% dari pihak laki-laki mengalami perubahan hormonal, 11%-50% diantaranya mengalami penurunan gairah dan frekuensi seksual dan mengalami cemas karena tidak mengetahui dengan perubahan yang terjadi oleh istrinya.

Pengetahuan tentang berhubungan seksual selama hamil seperti apa itu hubungan seksual, dan frekuensi hubungan seksual selama kehamilan. Seorang suami secara singkat akan, setelah pasangan mengalami kecemasan

tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang hubungan seksual selama kehamilan maka dapat mengurangi rasa cemas tentang dampak berhubungan seksual sehingga frekuensi seksual dalam batas normal. Dampak dari berhubungan seksual selama kehamilan yaitu: 1). Mengalami keguguran, 2) Bisa menyakiti janin, 3). Orgasme memicu kelahiran prematur, 4) Pertumbuhan janin terganggu, 5) Penetrasi dapat menyebabkan infeksi 6) Kekhawatiran yang berlebihan.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan frekuensi hubungan seksual selama kehamilan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diidentifikasinya karakteristik responden (usia, paritas, pendidikan, usia kehamilan, frekuensi berhubungan seksual ) tentang hubungan seksual selama kehamilan
- b. Diidentifikasinya pengetahuan ibu hamil tentang seksualitas di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.
- c. Diidentifikasinya frekuensi hubungan seksual selama kehamilan pada responden di Rumah Sakit Islam Sultan Agung.
- d. Diidentifikasinya hubungan tingkat pengetahuan tentang seksualitas selama hamil dengan frekuensi hubungan seksual selama kehamilan Rumah Sakit Islam Sultan Agung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pola hubungan seksual selama kehamilan.

##### 2. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu Keperawatan Maternitas tentang hubungan tingkat pengetahuan seksualitas selama hamil dengan frekuensi hubungan seksual selama kehamilan

##### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan pentingnya mengetahui tentang pengetahuan seksualitas melakukan hubungan seksual selama kehamilan yang baik.